



Masuknya Islam Ke Nusantara

Muhammad Basri¹, Aprilia Wilujeng²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author : apriawilujeng@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah masuknya Islam nusantara berkuat pada perdebatan 4 (empat) teori penyebarannya, diantaranya teori Gujarat, Makkah, Benggali, dan China di mana pengambilan datanya merujuk dari tentang Singgahnya pedagang-pedagang Islam di Pelabuhan-pelabuhan Nusantara, Sumbernya adalah berita luar negeri terutama Cina, Adanya komunitas komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya, disamping berita-berita asing juga makam-makam Islam dan Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Kemudian, Islamisasi berkembang melalui beberapa cara, di antaranya melalui jalur Perdagangan, Perkawinan, Tasawuf, Pendidikan, Kesenian dan Politik dan dakwah. Jalur tersebut diejawantahkan oleh kerajaan kerajaan Islam di nusantara yang ditopang dengan kebudayaan. Sebab itu, masuknya Islam di nusantara tidak merusak tatanan kebudayaan melainkan mengakomodir yang direkonstruksi formulasinya dalam ajaran Islam.

Kata Kunci

Nusantara, Budaya, Kerajaan, Teori

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang dapat mengambil alih dari bahasa Arab yaitu kata syajarah. Kata tersebut masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia semenjak abad XIII, dimana kata itu masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Adapun macam-macam kemungkinan arti kata syajarah, adalah: pohon, keturunan, asal-usul, dan juga diidentikkan dengan silsilah, riwayat, babad, tambo, dan tarikh.¹ Akulturasi kedua antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Barat terjadi sejak abad ke-XV. Akibatnya, kata sejarah mendapatkan tambahan perbendaharaan kata-kata: geschiedenis, historie (Belanda), history (Inggris), histore (Perancis), dan geschichte (Jerman).

Kata history yang lebih populer untuk menyebut sejarah dalam ilmu pengetahuan sebenarnya berasal dari bahasa Yunani (istoria) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia Silsilah berasal dari bahasa Arab yang berarti urutan, seri, hubungan, daftar keturunan. Babad berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku

tahunan, kronik. Buku tahunan adalah annual, riwayat peristiwa dalam tiap tahun. Kronik adalah kisah (fakta) peristiwa-peristiwa yang disusun menurut urutan waktu, tanpa menjelaskan hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut. Tarikh juga berasal dari bahasa Arab yang berarti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal, pencatatan tanggal yang bersifat kronologis. Sementara itu, pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *scientia* atau *science*. Jadi, sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis.² Hal ini senada dengan pengertian *history is the past experience of mankind*³ (sejarah adalah kejadian-kejadian masa lampau yang terjadi pada umat manusia).

Secara harfiah⁴, kata *history* yang diekuivalenkan dengan sejarah mengandung empat pengertian, yaitu:

1. Sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian;
2. Riwayat dari sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian;
3. Semua pengetahuan tentang masa lalu;
4. Ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian:

1. Kesusasteraan lama: silsilah, asal usul;
2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau;
3. Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau serta riwayat.

Mengenai makna sejarah, bisa juga mengacu pada dua konsep yang terpisah: sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; dan sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan, dan dianalisis. Konsep sejarah dengan pengertiannya yang pertama memberikan pemahaman akan arti obyektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau peristiwa itu sendiri. Pemahaman terhadap konsep kedua bahwa sejarah menunjukkan maknanya yang subyektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, dimana dalam proses pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarawan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulannya yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa definisi sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi

tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Selanjutnya, dalam rangka melengkapi pengertian sejarah tersebut, berikut ini dikemukakan secara singkat bagian penting lainnya yang berhubungan dengan sejarah yaitu objek sejarah, sumber sejarah, penulisan terhadap sejarah, kegunaan sejarah, dan tujuan pembelajaran sejarah menurut Ilmu Pendidikan. Objek sejarah mencakup segala pengalaman manusia, yakni peristiwa sejarah yang berbentuk kejadian fisik dan non fisik yang bermakna yang terjadi sepanjang masa. Peristiwa sejarah itu sendiri menurut Kuntowijoyo adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami manusia; atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi. Oleh karena itu, melalui sejarah dapat ditemukan dan diungkapkan serta difahami nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam peristiwa masa lampau seperti pembentukan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kehancurannya. Sumber-sumber yang dapat dijadikan alat bukti untuk mempelajari peristiwa masa lampau adalah peninggalan-peninggalan yang berbentuk relief-relief, monumen-monumen, manuskrip-manuskrip, atau bukti-bukti lain yang otentik.

Adapun klasifikasi sumber sejarah terdiri dari menurut bahan, asal-usul atau urutan penyampaiannya dan tujuan sumber itu dibuat. Sumber-sumber menurut bahannya ada sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber-sumber menurut urutan penyampaiannya ada sumber primer dan sumber skunder. Sumber-sumber menurut tujuannya ada sumber formal dan informal. Sementara itu, Sidi Gazalba mengungkapkan bahwa sumber-sumber sejarah terdiri dari sumber bahan-bahan (lisan, tulisan, visual, kepercayaan, agama, adat, dll.), ilmu purbakala, ilmu piagam, filologi, ilmu tulisan kuno, ilmu hitungan waktu, ilmu mata uang, dan ilmu keturunan.

Kegunaan sejarah menurut T. Ibrahim Alfian ada tiga. 1). Untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya. 2). Sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau. 3). Sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati. Selain itu, menurut F.R. Ankersmit bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*cognitio historica*), maka sejarah berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*).

Dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau, dapat digali ajaran-ajaran praktis sehingga sejarah menjadi pedoman bagi manusia di masa kini dan masa yang akan datang. Menurut pandangan pendidikan Islam, tujuan pengajaran sejarah antara lain sebagai berikut:

1. Meneliti dan mengambil ibrah dari segala peristiwa sejarah sehingga dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dan buku-buku acuannya harus diarahkan pada sasaran ini.
2. Meneliti perwujudan sunnatullah pada berbagai umat dan generasi, dan bagaimana Allah menggilirkan (kejadian) zaman di antara manusia. Sunnah-sunnah itu akan menimpa kaum di segala zaman karena sesuai karakternya, sunnah Allah itu akan mengalami perubahan. Dengan demikian, kapan pun dan dimana pun, kita harus berupaya memahami dan peka terhadap perwujudan sunnah. Misalnya, ketika kita tengah membahas materi runtuhnya suatu Negara, kemenangannya, berkembangnya, atau puncak kejayaannya, kita harus melihat 'ibrah apa yang terjadi di balik itu.
3. Meneliti dampak berbagai peristiwa sejarah terhadap kebaikan umat manusia. Allah berfirman dalam surat alAnfal:, yang artinya: "Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
4. Meneliti hikmah Allah dan pengaturan-Nya ketika Dia membinasakan orang-orang zhalim guna menghibur kaum muslimin yang mereka zhalimi. Allah berfirman dalam surat al-Hajj:, yang artinya: " ... Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang (menolong) agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa."
5. Mengetahui bahwa tujuan sebuah kekuatan, kemenangan, dan kekokohan di muka bumi ini adalah untuk menegakkan syari'at Allah, mewujudkan perdamaian, dan menghapus kerusakan. Atas dasar inilah seharusnya negara Islam didirikan. Allah berfirman dalam surat alHajj:, yang artinya: "(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh membuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan."
6. Setiap anak didik harus mampu mengaplikasikan sunnahsunnah Allah ke dalam aneka perkembangan sejarah dan peristiwa yang tengah mereka pelajari, sehingga sangat mempengaruhi pandangan mereka

terhadap sebuah negara dan sejarahnya. Melalui cara itu, kelak anak didik akan mampu mengaplikasikan pandangan Rabbaniahnya secara proporsional. Selain itu, mereka akan mampu mengungkapkan gagasan tentang suatu Negara tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan.

7. Pengajaran sejarah harus menjadi sarana untuk mengokohkan dan menanamkan akidah sehingga pelajar merasakan bahwa alam semesta yang dihuni oleh manusia dan peristiwa yang datang silih berganti sesuai dengan tatanan yang mengagumkan ini, mesti ada Yang Mengadakan, Mengayomi, Yang Mahakuat, Mahakuasa, Maha Perkasa, Maha Menguasai, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang memberi nikmat, dan yang Maha Penyantun. Oleh karena itu, pelajaran sejarah merupakan penjelasan alamiah (wajar) terhadap sifat-sifat tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. (Sari, 2020) Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Peradaban

Bila membahas peradaban maka tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena antara keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kata peradaban dan kebudayaan dalam bahasa Indonesia sering dipahami sama artinya. Namun, dalam bahasa Inggris terdapat pengertian yang berbeda dari kedua kata tersebut; yaitu civilization untuk peradaban dan culture untuk kebudayaan. Dalam bahasa Arab pun terdapat perbedaan, yaitu kata tsaqofah (kebudayaan), kata hadlarah (kemajuan), dan kata tamaddun (peradaban). Sementara itu, Badri Yatim mengatakan bahwa "Peradaban Islam" merupakan terjemahan dari kata al-Hadharah al-Islamiyyah (bahasa Arab) yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "Kebudayaan Islam" Kata "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sangsekerta yang asal katanya "budh" berarti akal, kemudian "budhi", jamaknya "budhaya", selanjutnya mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menjadi kata "kebudayaan".

Di samping itu, ada uraian bahwa kata “kebudayaan” asal katanya: “budhi” dan “daya”. Budhi adalah kekuatan rohani/batin dan daya adalah kekuatan jasmani/lahir. Sutan Takdir Alisyahbana sebagaimana dikutip Jaih Mubarak, menjelaskannya beberapa pengertian kebudayaan sebagai berikut: (a). Kebudayaan, suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, (b). Warisan sosial atau tradisi, (c). Cara, aturan, dan jalan hidup manusia, (d). Penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya, (e). Hasil perbuatan atau kecerdasan manusia, (f). Hasil pergaulan atau perkumpulan manusia. Menurut Voltaire (1694-1778), sebuah bentuk kehidupan disebut beradab dengan ukuran sivilise, politesse, raffinement, dan humanite. Peradaban adalah gabungan dari semangat dan sikap serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat. Buchardt dalam bukunya *The civilization of Renaissance in Italy*, menjelaskan bahwa peradaban Italia dengan menunjukkan ciri-ciri berpikir dan pola-pola motivasi orang-orang Italia itu pada abad ke-14, 15, dan 16. Kajian peradaban lebih dipusatkan pada studi tentang “jiwa” dan “budaya’ Renaissance, bukan tentang evolusi ekonomi, politik, institusi keagamaan, perkembangan intelektual, dan kegiatankegiatan artistik.

Menurut Jaih Mubarak, `Effat al-Sharqawi yang mengutip sosiologi aliran Jerman mengatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Sebagian peneliti Jerman cenderung berpendapat bahwa kebudayaan adalah apa yang kita rindukan (ideal), sedangkan peradaban adalah apa yang kita lakukan (real). Kebudayaan terrefleksi dalam seni, sastra, religi, dan moral; sedangkan peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa definisi peradaban adalah segala hasil kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yang dipandang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah mesin tik ketika baru ditemukan dianggap alat modern untuk menulis, kemudian komputer, dan kini laptop yang kemanfaatannya sangat besar bagi manusia. Contoh lainnya adalah HP sebagai alat komunikasi merupakan kelanjutan dari surat dan telepon kabel, kompor gas sebagai alat memasak merupakan kelanjutan dari tungku dan kompor minyak tanah, mobil sebagai alat transportasi darat merupakan kelanjutan dari dokar, sepeda, dan motor, dll.

Pengertian Islam

Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad saw., yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Quran dan sunah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²⁹ Lebih lanjut, Harun Nasution³⁰ menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaranajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai aspek dari kehidupan manusia yang meliputi aspek akidah/teologi, ibadah, hukum, tasawuf/mistisisme, filsafat, politik, dan pembaruan. Berdasarkan QS. al-Syura ayat 51-52; bahwa wahyu ada tiga macam. Pertama, pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya; timbul dengan tiba-tiba sebagai suatu cahaya yang menerangi jiwanya. Kedua, pengalaman dan penglihatan di dalam keadaan tidur atau di dalam keadaan trance disebut juga ru'ya (dream) atau kasy (vision). Ketiga, yang diberikan melalui utusan, atau malaikat Jibril dan disampaikan dalam bentuk kata-kata. Wahyu dalam bentuk ketiga itulah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Syu'ara ayat 192- 195, an-Nahl ayat 102, dan al-Baqarah ayat 97. Mengenai wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril, hadis dari Aisyah menerangkan begitu ketatnya Jibril merangkul Nabi sehingga beliau merasa sakit dan kemudian disuruh mengulangi apa yang diturunkan Jibril ketika Nabi menerima wahyu pertama. Dalam hadis lain, Nabi menerangkan cara-cara turunnya wahyu: "Wahyu itu terkadang turun sebagai suara lonceng dan inilah yang terberat bagiku.

Kemudian ia (Jibril) pergi dan akupun sudah mengingat apa yang diturunkannya. Terkadang malaikat itu datang dalam bentuk manusia, berbicara kepadaku dan akupun mengingat apa yang dikatakannya. Sebagai risalah agama samawi terakhir, Islam berisi tuntunan hidup (pedoman) agar manusia dapat menentukan yang baik, buruk, hak, dan batil sehingga selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Islam lahir di dunia Arab sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya yang dibawa oleh nabi dan rasul terdahulu sejak zaman Nabi Adam as. sampai Nabi Isa as. Islam turun disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak dari seluruh umat manusia akan agama baru, dimana ajaran para rasul terdahulu sudah tidak diindahkan lagi oleh manusia. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu selama 23 tahun, di Mekah 13 tahun dan di Madinah 10 tahun, dan dalam waktu itu pula Nabi berdakwah dalam rangka menegakkan syariat Islam.

Dakwah berikutnya dilanjutkan oleh para Sahabat, Tabi'in, dan Tabiit Tabi'in hingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Islam sebagai agama

yang melengkapi proses kesinambungan wahyu, memiliki tujuh karakteristik ajaran:32 (1) Ajarannya sederhana, rasional, dan praktis. (2) Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian. (3) Islam memberi petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum. (4) Keseimbangan antara individu dan masyarakat. (5) Keuniversalan dan kemanusiaan. (6) Ketetapan dan perubahan. (7) Al-Quran sebagai pedoman suci umat Islam yang telah berumur lima belas abad, tetap terjamin kesucian dan kemurniannya. Bahwa teks al-Quran adalah orisinal dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi atau keadaan trance.33 Al-Quran dibukukan pada waktu Khalifah Abu Bakar Shiddiq atas anjuran Umar Ibn Khathab yang diketuai oleh Zaid Ibn Tsabit. Selanjutnya, pada masa Utsman Ibn Affan, al-Quran tersebut dimushafkan, hingga sekarang terkenal dengan nama mushaf Utsmani.

Pengertian Sejarah Peradaban Islam

Setelah memahami pengertian sejarah, peradaban, dan Islam, kini dapat dirumuskan bahwa pengertian Sejarah Peradaban Islam adalah segala peristiwa yang dialami manusia pada masa lalu sebagai manifestasi atau penjelmaan kegiatan muslim yang didasari ajaran Islam. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam sejak lahirnya agama Islam sampai sekarang merupakan kajian Sejarah Peradaban Islam. Peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam dikaji secara keseluruhan, tidak hanya membahas yang baik-baiknya saja, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti pembukuan al-Qur'an, pembangunan tempat-tempat ibadah, penemuan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, atau yang lainnya.

Namun, peristiwa-peristiwa negatif yang dialami umat Islam masa lalu seperti terjadinya peperangan antar sesama umat Islam (perang Jamal dan perang Shiffin pada masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib), pembunuhan dalam perebutan kekuasaan (Abu Abbas as-Shaffah membunuh semua keturunan Dinasti Umayyah kecuali Abdurrahman ad-Dakhil), peristiwa Mihnah pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, dan yang lainnya juga dibahas agar menjadi ibrah(pelajaran) bagi umat Islam di masa yang akan datang.

Batasan Sejarah Peradaban Islam

Pembatasan terhadap bahasan materi Sejarah Peradaban Islam sangat diperlukan guna kepastian dalam pengkajiannya. Adapun batasan Sejarah Peradaban Islam adalah sejak agama Islam lahir yang dibawa oleh Nabi

Muhammad saw. sampai dengan sekarang. Arab pra Islam menjadi kajian pengantar untuk mengetahui situasi dan kondisi Arab sebelum risalah Islam lahir. Kajian selanjutnya adalah masa Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Islam di Andalusia, Dinasti Abbasiyah, Dinasti-dinasti Kecil, Perang Salib, Tiga Kerajaan Besar, Dunia Islam Abad 19 dan 20, Gerakan Pembaharuan dalam Islam, Islam di Asia Tenggara, dan Negara Islam pada Periode Modern.

Sejarah Peradaban Islam sebagai Ilmu

Kedudukan sejarah sebagai sebuah ilmu, yaitu “ilmu sejarah” merupakan sebuah disiplin yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu,³⁵ contohnya tentang masa lalu masyarakat muslim. Disiplin sejarah sejajar dengan disiplin ilmu pengetahuan sosial lainnya dilihat dari karakteristiknya sebagai pengetahuan mengenai masyarakat manusia seperti ilmu politik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Suatu ilmu dikatakan termasuk ke dalam kategori ilmu pengetahuan apabila paling sedikit memiliki tiga syarat yaitu obyektif, logis, dan sistematis.

Berkenaan dengan Sejarah Peradaban Islam sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki ketiga syarat itu adalah sebagai berikut. Obyektif artinya mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi³⁷. Sejarah Peradaban Islam memaparkan semua peristiwa berdasarkan fakta dan data yang ada dengan sebenarnya tanpa ada yang memanipulasinya. Contohnya: Nabi Muhammad saw berkedudukan sebagai pemimpin agama saja ketika periode Mekah karena tidak memiliki kekuasaan politik. Namun, ketika periode Madinah, Nabi Muhammad saw berkedudukan sebagai pemimpin agama dan pemerintahan. Contoh lain, Masjid yang pertama dibangun oleh Nabi adalah masjid Quba, Masa setelah Nabi adalah Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyyah, Tiga Kerajaan Besar, dll. Logis artinya sesuai dengan logika; benar menurut penalar; masuk akal. Semua peristiwa yang dipaparkan dalam Sejarah Peradaban Islam, dapat diterima oleh akal. Contohnya, perang Badar terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, dimenangkan oleh kaum muslimin mengalahkan kaum kafir Quraisy.

Dasar-dasar Peradaban Islam

Umat Islam mencapai puncak keemasan pada masa Dinasti Abbasiyyah. Pada masa tersebut, tumbuh dan berkembang berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum tanpa adanya dualisme. Oleh karena itu, umat Islam memiliki peradaban yang tinggi pada masa Dinasti Abbasiyyah tersebut. Peradaban yang tinggi itu dihasilkan oleh umat Islam setelah melewati perjalanan panjang sejak masa Nabi Muhammad saw. Dasar-dasar yang merupakan pondasi umat Islam sehingga dapat menggerakkannya

untuk berkarya dalam kehidupan di dunia ini dan menghasilkan Peradaban Islam adalah:

1. Iman, merupakan keyakinan yang dimiliki setiap manusia. Rasulullah Muhammad saw. sebagai peletak dasar, pembawa risalah Islam yang mengajak umat manusia menyembah Allah swt. Berkat kegigihan perjuangannya dan rahmat Allah swt, beliau berhasil menegakkan Islam, agama rahmatan lil 'alamin, di muka bumi ini. Kini sebagian besar umat manusia dari berbagai penjuru dunia telah memilih Islam sebagai anutannya. Dengan keimanannya, umat Islam mengisi hidupnya dengan tuntunan ilmu.
2. Ilmu, merupakan pengetahuan yang dimiliki umat Islam yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadis. Dengan keuletan dan semangat berijtihad, menyebabkan timbulnya berbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu agama, filsafat, dan sains. Dengan ilmu-ilmu itu, umat Islam mengekspresikan dirinya dan membaktikan hidupnya demi kemaslahatan umat manusia.
3. Amal, merupakan sesuatu yang telah dihasilkan oleh umat Islam berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Sepanjang sejarah, umat Islam telah menjadi pelopor kemajuan peradaban dunia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya angka 0 (aljabar) oleh al-Khawarizmi yang sangat berpengaruh pada percepatan perubahan dunia terutama kemajuan sains dan teknologi.

Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam

Para ahli sejarah berbeda-beda dalam memandang periodisasi perkembangan peradaban Islam. Hal ini terbukti dengan hasil pemikiran yang terdapat dalam karya-karya mereka. Harun Nasution membagi periodisasi sejarah Islam ke dalam tiga bagian yakni periode klasik, periode pertengahan dan periode modern.

Pembahasan

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, dan kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-

pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum di taklukkan Portugis (1511) merupakan pusat utama lalu-lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman, melalui selat Ormuz, ke teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang perginya.⁸ Ada indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalanjalan tersebut sesudah abad ke-9 M, tetapi kapal tersebut hanya sampai di pantai barat India, karena barang yang diperlukannya sudah dapat dibeli disini. Dari berita Cina dapat diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kanfu) dan Sumatera.

Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim. Perkembangan an dan perdagangan yang bersifat internasional antara negerinegeri di Asia bagian Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, yang pada zaman Sriwijaya pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika. Pada zaman-zaman berikutnya, penduduk kepulauan ini masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang Muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit. Proses masuknya agama Islam ke nusantara tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan

berevolusi, lambatlaun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

1. Teori Mekah, mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia.
2. Teori Gujarat, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke 19. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. teori Pijnapel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India.
3. Teori Persia, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia.
4. Teori Cina, bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang.

Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut. Meminjam istilah Azyumardi Azra, sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas; artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

KESIMPULAN

Kebudayaan Islam menurut Hamka ialah kebudayaan yang berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam dan persoalan-persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan berupa tafsir, sejarah Islam, sastra, teologi, fikih, dan pendidikan. Islam memberikan kebebasan kepada insani untuk hidup berkebudayaan. Namun, sudahlah nyata bahwa tidak ada kebebasan di dunia ini yang tidak terbatas. Islam mengajarkan bahwasanya di dalam mencari ilmu pengetahuan atau filsafat atau seni satu hal perlu diingat, yaitu bagaimana nilainya bagi jiwa. Hal yang dicari menurut Islam ialah yang bermanfaat, yang dijauhi menurut Islam ialah yang mudharat. Problematika kebudayaan Islam adalah karena beranekaragamnya agama di Indonesia, dan pengaruh kebudayaan asing yang turut berkembang di kebudayaan Islam di Indonesia terhadap kehidupan, kebudayaan, dan alam pikiran di masyarakat Indonesia. Dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang jika digunakan dalam hal-hal negatif yang dapat berpengaruh dengan rusaknya akhlak generasi muda terhadap kebudayaan Islam di Indonesia. Implementasi kebudayaan Islam di Indonesia menurut Hamka ialah dengan melalui pendidikan yakni adanya masjid, pesantren, musholla dan pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi Irfani, "Jawara Banten," *Hikamanua Journal* (No. 1 Vol. 2 Tahun 2017), hlm. 30.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: MIZAN, 2002), hlm. 24-25
- Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 81-82
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. MUI. 1991. Buchori, Didin Saefuddin. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009.
- Graaf, H. J. de. *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers. 1987.
- Nawawi, Chatibul Umam dan Abidin. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Menara Kudus. 1984.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Pigeud, H. J. de Graaf dan Th. G. Th. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers. 1985. Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers 2012.